

## PELUANG & TANTANGAN IKNB DI TENGAH PANDEMI

Oleh Tim Riset Stabilitas LPPI

Kunci perbaikan ekonomi nasional adalah ketika pandemi bisa diperlambat penyebarannya dan ditemukan vaksin untuk mencapai herd immunity. Dua kondisi di atas memiliki dampak berbeda pada perekonomian namun sama-sama berdampak positif. Ketika penyebaran bisa diperlambat, maka ekonomi akan mengalami pembalikan perlahan. Dampak kondisi kedua adalah ekonomi bisa kembali normal seperti sebelum pandemi corona.

***Pandemi telah merebahkan hampir semua bisnis terutama di sektor keuangan. Namun demikian tantangan dan peluang yang ada di sektor keuangan non bank sangat bergantung pada literasi dan juga akses internet.***

- Kondisi pertama terjadi manakala penambahan kasus aktif menurun menandakan aktivitas ekonomi mulai berjalan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Hal ini berarti tidak semua sektor bisa menikmati pembalikan ekonomi menuju perbaikan. Pemberlakuan protokol kesehatan berarti utilisasi aktivitas ekonomi tidak 100 persen. Jika merujuk pada ketentuan pemerintah maka utilisasi ideal adalah 50 persen. Namun demikian, angka 50 persen tersebut belum tentu penuh 100 persen utilitasnya. Misalnya mal yang diperbolehkan dibuka dengan kapasitas pengunjung 50 persen. Dalam praktiknya, belum tentu utilitas 50 persen operasional mal diimbangi dengan kunjungan mal sebesar 50 persen dari kunjungan normal.
- Kondisi kedua terjadi ketika herd immunity sudah tercapai dan aktivitas keseharian tidak lagi menggunakan protokol kesehatan, minimal sudah tidak perlu lagi menggunakan masker. Kondisi ini menjadikan aktivitas ekonomi sudah bisa normal kembali tanpa ada konstrain pergerakan. Pada kondisi ini, mal, tempat wisata, pasar-pasar, perkantoran sudah bisa buka 100 persen. Pada titik ini, meski perekonomian belum bisa pulih 100 persen, namun titik perbaikan sudah bisa dirasakan. Prasyarat untuk mencapai ini adalah adanya vaksin.

Pertanyaannya kapan vaksin akan tersedia dan herd immunity bisa tercapai? Hingga tulisan ini dibuat, belum ada kata final dari beragam jenis vaksin yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan farmasi dunia. Artinya vaksin masih pada tahap uji klinis ke tiga atau tahapan final. Dr Anthony S Fauci, Direktur National Institute of Allergy and Infectious Diseases (NIAID) menyatakan Amerika Serikat akan memasuki masa normal kehidupan tanpa masker pada kuartal III atau kuartal IV 2021. Asumsi utama yang mendasari adalah vaksinasi telah merata di dalam masyarakat.

Bagaimana dengan Indonesia? Jika merujuk pada Amerika Serikat dengan asumsi distribusi vaksinasi merata dan tepat sasaran, maka skenario terbaik meredanya pandemi dengan kembali kepada kehidupan normal mulai pada kuartal III dan IV 2021. Hal ini berarti pada kuartal I – III 2021 aktivitas ekonomi belum bisa pulih 100 persen.

Meskipun demikian, tahun 2021 kondisinya lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020. Hal ini terlihat dari beragam proyeksi ekonomi 2021 yang berada di atas 0 persen. Proyeksi ekonomi dari beragam lembaga di Indonesia memproyeksikan ekonomi Indonesia pada 2021 akan tumbuh positif, kecuali proyeksi IMF yang menyatakan ekonomi Indonesia masih berkontraksi 0,3 persen.



**Tabel I**  
Beragam Proyeksi Pertumbuhan 2021

No.	Lembaga	Proyeksi 2021
1.	CORE Indonesia	6 %
2.	Kemenkeu (RAPBN)	4,5 % s.d. 5,5 %
3.	Fitch	6,6 %
4.	INDEF	2,99 %
5.	Bank Indonesia	4,8% - 5,8 %
6.	ICAEW	6,2 %
7.	OECD	5,3 %
8.	IMF	-0,3 %
9.	World Bank	3 %

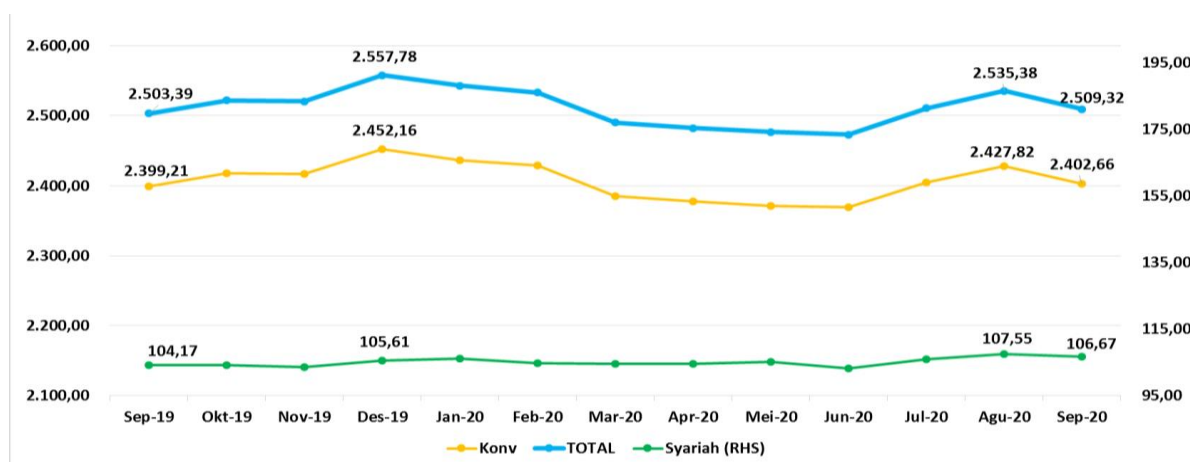
Sumber : Berbagai Sumber, Diolah

## BERTAHAN DAN BERSIAP

Akhir tahun 2020 hingga kuartal keempat 2021 adalah masa bertahan dan menunggu bagi para pelaku ekonomi, tidak terkecuali bagi pelaku industri IKNB (Industri Keuangan Non Bank). Masa bertahan berarti hampir semua bisnis berupaya keras agar setidaknya bisa menjaga kesinambungan dan tidak kolaps. Masa menunggu adalah masa dimana bersiap untuk kembali mengoptimalkan pendapatan ketika perekonomian mulai berjalan kembali normal 100 persen mulai 2022.

Di tengah pandemi, per September 2020, aset IKNB meningkat dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2019. Pada September 2019, aset total IKNB mencapai Rp2.503,3 triliun dengan komposisi Rp2.399,2 triliun IKNB konvensional dan Rp104,17 triliun IKNB syariah. Meskipun demikian, pada periode September 2019 hingga September 2020, capaian aset IKNB pernah melebihi capaian pada September 2020 itu sendiri. Pada Desember 2019, aset total IKNB pernah mencapai Rp2.555,3 triliun dan Rp2.535,3 triliun di Agustus 2020.

**Gambar I**  
Perkembangan Aset IKNB September 2019 – September 2020 (Rp Miliar)



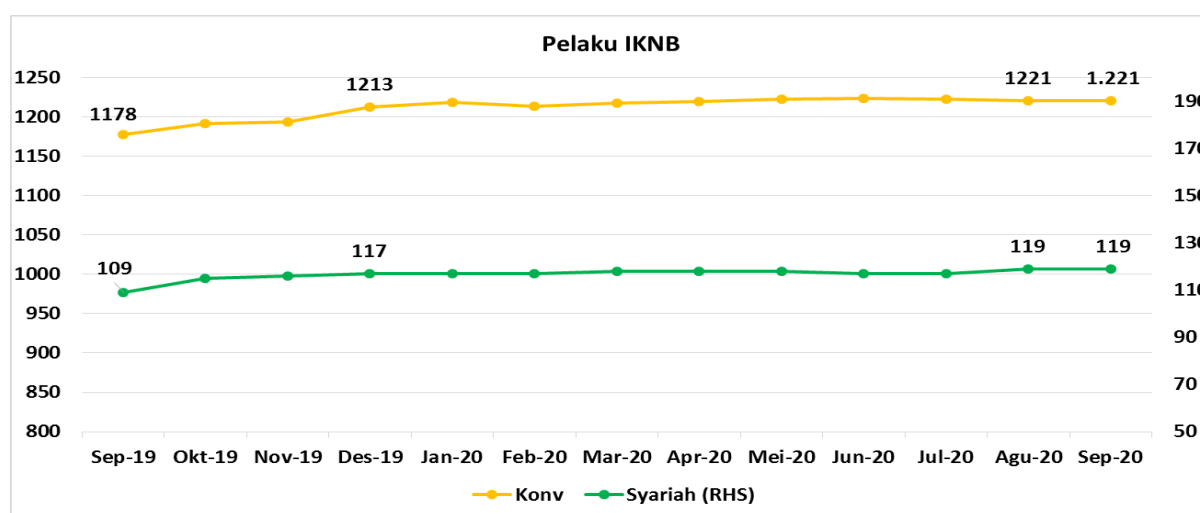
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, September 2020



## Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Di tengah fluktuasi perkembangan aset IKNB, jumlah pelaku IKNB meningkat konsisten. Data OJK per September 2020 menunjukkan jumlah pelaku IKNB mencapai 1.221 entitas. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama di 2019 sebanyak 1.178 pelaku. Jika dibedah lebih lanjut, terdapat penambahan pelaku IKNB syariah dari 109 entitas di September 2019 naik menjadi 119 entitas di September 2020. Sisanya adalah entitas IKNB konvensional.

**Gambar 2**  
Perkembangan Jumlah Pelaku IKNB di Indonesia (September 2019-September 2020)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, September 2020

Selama masa bertahan dan menunggu, menyusun strategi bisnis pasca pandemi menjadi pilihan bijak yang bisa ditempuh agar IKNB bisa memetik manfaat optimal dari pemulihan ekonomi. Salah satu strategi yang bisa ditempuh adalah menyelaraskan bisnis dengan perkembangan sektor digital di Indonesia. Lebih lanjut hal tersebut akan mendorong perkembangan keuangan inklusif di Indonesia.

Covid-19 memberikan dampak positif bagi perkembangan sektor digital di Indonesia. Dorongan positif tersebut antara lain semakin mengakrabkan masyarakat dengan sektor digital, menguatkan iklim bisnis penunjang sektor digital dan mengakselerasi pertumbuhan bisnis digital. Masyarakat Indonesia di tengah pandemi Covid-19 mulai terbiasa dengan hal-hal yang berbau digital. Hal ini terlihat dari peningkatan penggunaan internet di masa pandemi.

Berdasarkan hasil survei pengguna internet di Indonesia periode 2019-kuartal II 2020 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat informasi kenaikan jumlah penetrasi internet dari 64,8 persen di 2018 naik menjadi 73,7 persen di 2019-2020 Kuartal II. Pada periode tersebut, terdapat kenaikan jumlah pengguna internet di Jawa sebesar 56,4 persen, Sumatera 22,1 persen, Sulawesi 7 persen, Kalimantan 6,3 persen, Bali-Nusa Tenggara : 5,2 persen dan Maluku-Papua 3 persen. Untuk diketahui, penetrasi internet adalah persentase pengguna internet terhadap populasi. Tingginya penggunaan angka internet di Indonesia tersebut merupakan poin penting bagi industri keuangan non bank dalam menatap bisnis masa depan pasca pandemi di jalur digital. Namun demikian diperlukan persiapan luar biasa matang agar cuan yang bisa didapat optimal.

Entitas IKNB yang berselancar dengan baik di tengah peningkatan kapasitas penetrasi internet di Indonesia adalah IKNB Fintech Lending. Data Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan per September 2020, jumlah aset penyelenggara fintech lending naik 28,07 persen atau menjadi Rp3,35 triliun. Sedangkan nilai outstanding pinjaman per September 2020 mencapai Rp12,7 triliun atau naik 24,88 persen dibandingkan dengan September 2019.





## Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

internet. Provinsi DKI menjadi provinsi dengan persentase penduduk dengan akses internet tertinggi di Indonesia setidaknya di atas 60 persen.

Apabila dilihat proporsi penduduk yang memiliki rekening tabungan di atas 50 persen terdiri dari provinsi Kepri, DKI Jakarta, DIY, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan Papua Barat. Ketujuh provinsi tersebut memiliki peluang besar bagi pangsa pasar industri jasa keuangan berbasis finansial teknologi. Lebih lanjut, perlu ditelisik mengenai jenis kepemilikan rekening mereka apakah jenis rekening yang dikhususkan bagi bantuan sosial. Namun setidaknya penduduk yang menerima bansos, mereka memiliki informasi mengenai setidaknya institusi keuangan. Hal ini menjadi modal dasar dalam pentahapan literasi keuangan tahap selanjutnya yakni pengelolaan terhadap uang dan mitigasi risikonya.

Berdasarkan uraian di atas maka, bisa diambil beberapa poin kesimpulan yakni :

- 1) Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2021 diprediksikan tumbuh positif meski belum sepenuhnya normal seperti sebelum pandemi.
- 2) Pemulihan ekonomi tergantung pada asumsi ketersediaan vaksin covid-19 yang aksesnya merata serta penyalurannya tepat waktu dan tepat sasaran. Ketersediaan vaksin per awal 2021 bisa menjadikan kita beraktivitas “tanpa masker” di akhir 2021.
- 3) Bagi IKNB, covid-19 tidak berdampak pada tergerusnya aset ataupun entitas. Per September 2020, baik keduanya jumlahnya naik dibandingkan periode yang sama di 2019.
- 4) Pandemi Covid-19 memberi inspirasi bagaimana IKNB fintech bisa berselancar di atas pandemi. Bagi IKNB lain bisa menjadikan internet sebagai model bisnis baru di tengah tidak buruknya angka akses penduduk Indonesia terhadap kepemilikan rekening tabungan, handphone dan internet.

Satu kebijakan yang bisa mengungkit potensi bisnis IKNB dan juga non IKNB adalah memperluas akses internet terhadap penduduk di Indonesia. Seperti diketahui baru provinsi DKI Jakarta dan Kepulauan Riau yang 50 persen lebih penduduknya pernah mengakses internet di 2018.

### Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :

Divisi Corporate Secretary (DCSC)

Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: [corsec@lppi.or.id](mailto:corsec@lppi.or.id)

Website : [www.lppi.or.id](http://www.lppi.or.id)

*Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.*

